

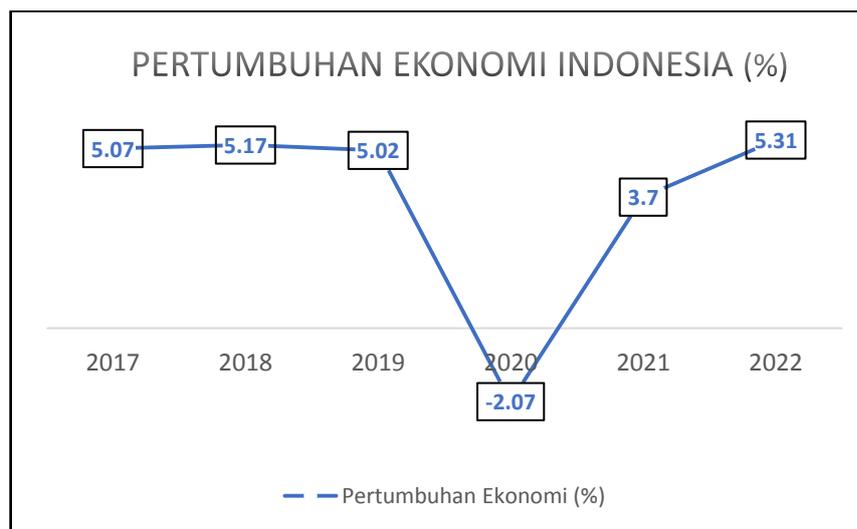
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022, perekonomian Indonesia bertumbuh sebesar 5,31%, di mana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 3,70% saja.

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik. 2023.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022, menjadi angka pertumbuhan tertinggi dari lima tahun sebelumnya. Salah satu komponen penting dalam menghitung kondisi ekonomi Indonesia adalah sektor bisnis untuk investasi. Menurut pendapat Ain (2021:167), investasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya bahwa

semakin besar investasi maka semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah penanaman modal pada suatu perusahaan dengan tujuan tertentu di masa yang akan datang.

Menurut BEI (2021) terdapat 766 perusahaan yang terdaftar di BEI dan meningkatnya jumlah investor sebanyak 92,7% menjadi 7,48 juta investor dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 3,88 juta investor. Hal ini membuat Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) meningkat sebanyak 45% menjadi Rp. 13,39 triliun dibandingkan tahun lalu yang hanya Rp. 9,2 triliun.

Salah satu industri yang ada di BEI adalah industri barang konsumsi. Nama industri barang konsumsi hanya berlaku pada BEI saja karena pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri barang konsumsi dinamakan sebagai industri pengolahan non migas. Industri barang konsumsi atau industri pengolahan non migas ini bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, obat-obat, kosmetik serta barang rumah tangga.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Laba Tahun 2017 Pada Industri Pengolahan Non Migas.

No	Industri	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)
1	Makanan dan Minuman	9,23	7,91	7,78	1,58	2,54
2	Pengolahan Tembakau	-0,64	3,52	3,36	-5,78	-1,32
3	Tekstil dan Pakaian Jadi	3,83	8,73	15,35	-8,88	-4,08
4	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2,22	9,42	-0,99	-8,76	7,75
5	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus Barang	0,13	0,75	-4,55	-2,16	-3,71

	Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya					
6	Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,33	1,43	8,86	0,22	-2,89
7	Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	4,53	-1,42	8,48	9,39	9,61
8	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,47	6,92	-5,52	-5,61	1,08
9	Barang Galian bukan Logam	-0,86	2,75	-1,03	-9,13	0,89
10	Logam Dasar	5,87	8,99	2,83	5,87	11,50
11	Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	2,79	-0,61	-0,51	-5,46	-1,62
12	Mesin dan Perlengkapan	5,55	9,49	-4,13	-10,17	11,43
13	Alat Angkutan	3,68	4,24	-3,43	-19,86	17,82
14	Furnitur	3,65	2,22	8,35	-3,36	8,16
15	Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-1,68	-0,83	5,17	-0,88	-1,64

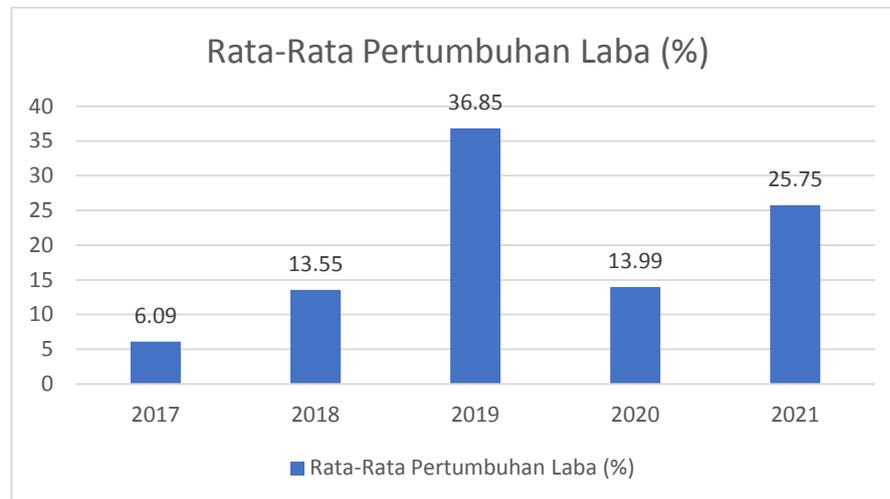
Sumber: Badan Pusat Statistik. 2023.

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa subsektor industri makanan dan minuman tetap mengalami keuntungan walaupun keuntungannya sedikit sedangkan subsektor industri lain mengalami keuntungan sedikit bahkan cenderung menurun. Pada tahun 2017, pertumbuhan laba pada subsektor industri makanan dan minuman cenderung menurun dan mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021. Bahkan menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2021 subsektor industri makanan dan minuman menjadi subsektor industri terbanyak yang menyumbang 36,93% pada PDB industri pengolahan non migas dan industri pengolahan non migas berperan pada PDB nasional sebesar 16,95%.

Subsektor industri makanan dan minuman mampu bertahan terhadap segala krisis ekonomi karena makanan dan minuman pasti akan tetap diperlukan bagi semua orang walau dalam kondisi yang terdesak sekalipun. Hal ini terbukti dengan bertahannya perusahaan-perusahaan subsektor industri makanan dan minuman di tengah krisis ekonomi pada tahun 2020, di mana timbulnya virus corona yang menyebabkan penurunan perekonomian di Indonesia.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman setiap tahunnya berusaha untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa yang dioperasikan oleh suatu perusahaan. Kenaikan pendapatan adalah peningkatan penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Walaupun pendapatan perusahaan meningkat, tapi pertumbuhan laba bersihnya dapat melemah. Berikut ini adalah penggambaran rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dengan tabel rincian yang berada di lampiran.

Tabel 1.2. Rata-Rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Industri Makanan dan Minuman



Sumber: Data diolah. 2023.

Data di atas memperlihatkan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan selama 5 tahun terakhir. Hal ini tidak sejalan dengan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Kalsum (2021:25) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pertumbuhan laba adalah perubahan kenaikan laba yang diperoleh suatu perusahaan.

Hal ini menunjukkan walaupun pendapatan meningkat, tetapi tidak dapat membuat pertumbuhan laba juga ikut meningkat sehingga dapat diartikan pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman bukan hanya kenaikan laba yang memengaruhi pertumbuhan laba, tetapi ada juga faktor yang lainnya. Faktor-faktor yang lainnya adalah daya beli, krisis ekonomi, utang perusahaan, dll.

Jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang melemah secara terus-menerus, maka kemungkinan akan kurang menarik di mata investor dan

kreditur. Maka dari itu perlunya manajemen yang efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu meningkatkan atau menumbuhkan laba. Anggrainy & Priyadi (2019:2) mengemukakan bahwa perusahaan yang mampu bertumbuh, dapat diartikan perusahaan tersebut juga bisa meningkatkan laba di masa depan dan bisa menjamin bahwa laba yang diperoleh adalah laba yang bermutu dan berkualitas. Artinya jika perusahaan mampu menumbuhkan labanya, maka kinerja manajemen keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Laba adalah laba bersih yang diterima perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban dan pajak perusahaan.

Setiap perusahaan pasti menginginkan pertumbuhan laba bersih setiap tahunnya. Namun dalam kenyataannya, pertumbuhan laba bersih perusahaan sering kali tidak mengalami peningkatan seperti contoh pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Menurut Ningsih & Utiyati (2020:2) pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah hal yang dibutuhkan pada suatu perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal karena pertumbuhan laba adalah gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung menggunakan rasio-rasio keuangan. Ningsih & Utiyati (2020:2) menambahkan, rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pengecekan kondisi keuangan pada suatu perusahaan

Rasio keuangan dihitung dengan membagi satu bagian dan bagian lainnya yang berada dalam laporan keuangan agar memperoleh perbandingan antara kedua elemen tersebut. Menghitung menggunakan rasio keuangan jauh lebih efektif karena hasil dari pembagiannya berupa nilai relatif, sedangkan nilai yang berada di laporan keuangan adalah nilai absolut (Sukamulja, 2022:127).

Hantono (2018:8) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah nilai yang didapatkan dari hasil perbandingan antara elemen-elemen laporan keuangan yang memiliki hubungan relevan, di mana elemen-elemen tersebut berupa modal dan utang, kas dan total aset, dan lain sebagainya. Rasio keuangan memiliki beberapa jenis dengan fungsi pengukuran yang berbeda, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio yang dijadikan sebagai alat ukur rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). Jika CR rendah, maka bisa diartikan bahwa perusahaan tidak memiliki modal untuk melunasi utangnya. Namun, jika hasil CR tinggi bukan berarti bisa dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik karena dapat diartikan bahwa modal yang dimiliki perusahaan tidak dikembangkan secara maksimal. Pada industri makanan dan minuman terdapat satu perusahaan yang memiliki CR terendah pada tahun 2021, yaitu perusahaan Siantar Top Tbk.

Rasio yang dijadikan sebagai alat ukur rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Apabila DER tinggi, artinya modal yang dimiliki lebih banyak berasal dari utang. Hal tersebut dinilai kurang baik karena perusahaan akan semakin sulit untuk bisa melunasinya dan juga perusahaan tidak dapat mendapatkan pinjaman lain lagi dari kreditur. Faktanya pada industri makanan dan minuman terdapat satu perusahaan yang memiliki DER tertinggi pada tahun 2021, yaitu perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk.

Rasio yang digunakan sebagai alat ukur adalah *Net Profit Margin* (NPM). Jika NPM tinggi, artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga tinggi. Hal ini dapat membuat performa perusahaan semakin baik. Namun, jika NPM rendah, artinya perusahaan kurang mampu menciptakan laba dan

kurang baik dalam mengelola kegiatan operasi perusahaan. Hal ini bisa berpengaruh terhadap kepercayaan investor pada perusahaan. Pada industri makanan dan minuman terdapat satu perusahaan yang memiliki NPM tertinggi pada tahun 2021, yaitu perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk.

Rasio yang dijadikan sebagai alat ukur rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Apabila TATO rendah, artinya bahwa kurangnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari aset yang dimilikinya karena banyak aset yang tidak digunakan perusahaan. Sebaliknya, jika TATO tinggi artinya bahwa perputaran aset pada penjualan meningkat sehingga berakibat baik pada pendapatan perusahaan. Faktanya pada industri makanan dan minuman terdapat satu perusahaan yang memiliki TATO terendah pada tahun 2021, yaitu perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa menganalisis kinerja keuangan sangat penting untuk suatu perusahaan karena kinerja keuangan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Adanya kenaikan pendapatan yang tidak signifikan akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi dan berakibat pada perusahaan itu sendiri. Dikarenakan masalah ini, maka dilakukanlah penelitian mengenai analisis kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan semua hal yang ada di latar belakang, jika perusahaan-perusahaan yang ada di industri makanan dan minuman tidak memperbaiki kinerja

perusahaannya maka akan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi dan dapat berisiko pada perusahaan tersebut. Selain itu, kenaikan pendapatan yang tidak signifikan menandakan bahwa adanya ketidakstabilan antara pendapatan perusahaan serta pertumbuhan labanya yang akan mengakibatkan penurunan perkembangan perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021? Penjelasan sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5. Batas Penelitian

Untuk memusatkan penelitian ini, maka peneliti memiliki batasan penelitian, yaitu:

1. Variabel rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas dengan masing-masing rasio hanya digunakan satu (1) sub rasio saja sebagai alat ukurnya.
2. Pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan dari tahun 2017 sampai tahun 2021.
4. Perusahaan yang memperoleh laba positif selama tahun 2017-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan agar bisa memperoleh perkembangan ilmu yang berhubungan dengan ekonomi keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pendukung pada perusahaan dalam mengambil keputusan serta

memperhatikan perkembangan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai laporan keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

